

PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM ISLAM

“Toleransi Beragama Dalam Kehidupan Masyarakat”

Khoirul Anam Siddeh

Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda
khoirulanamsiddeh9@gmail.com

Maskuri Bakri

Universitas Islam Malang
masykuri@unisma.ac.id

ABSTRACT

Tolerance (*tasamuh*) is one of the core teachings of Islam which is very urgent to continue to be developed and built in a multicultural society. With tolerance we can appreciate and accept differences with others. So that everything goes according to nature, peacefully, without any coercion and threats from other parties.

History records that Muslims have a very high tolerance, starting from the period of the Prophet, the period of the Companions, and subsequent generations. In Indonesia, Muslims have very good tolerance for followers of other religions, so they can live side by side in peace. But on the other hand, recently there have been various conflicts that have led to violence between religious communities. Seeing this phenomenon, it is necessary for the cooperation of all parties to initiate, seek, and realize tolerance in the daily life of this nation's multicultural society. So that the ideals of the formation of a civil society, namely a society that is inclusive, tolerant, humanist, and egalitarian, is actually achieved and is a reality.

Keywords: Cooperation-Respect-Tolerance

ABSTRAK

Toleransi (*tasamuh*) ini didefinisikan sebagai satu dari berbagai ajaran utama dalam ajaran dari agama Islam yang begitu penting yang wajib untuk dibangun dan juga dikembangkan secara terus-menerus dalam kehidupan masyarakat yang multikultural. Dengan toleransi ini, semua orang dapat menerima dan juga menghargai berbagai perbedaan dengan yang lainnya, oleh sebab itu semua hal akan berlangsung dengan damai, alami dan tidak terdapat ancaman dan juga paksaan dari pihak manapun.

Dalam catatan historisnya, bahwa umat Islam memiliki toleransi yang kuat dan tinggi semenjak era Rasulullah, para sahabat, dan berbagai generasi setelahnya. Umat islam yang ada di Negara Indonesia ini memiliki sikap dan tindakan toleransi yang kuat dan juga baik dengan pemeluk dari agama yang lainnya, dengan demikian dapat hidup rukun dan juga berdampingan dengan baik. Akan tetapi, dalam suatu fenomena tertentu, akhir-akhir ini timbul beberapa konflik yang tidak kunjung selesai yang berkaitan dengan kekerasan yang melibatkan antar umat agama tertentu. Dengan berbagai

fenomena yang ada ini, dengan demikian mendesak dibutuhkan kerjasama yang melibatkan seluruh pihak guna mewujudkan, menggagas dan juga mengupayakan toleransi dalam kehidupan masyarakat yang multikultural ini. Demikian, impian untuk terciptanya masyarakat yang madani ini dapat terwujud, yakni suatu masyarakat yang bersikap egaliter, humanis, toleran dan juga inklusif ini dapat terwujud

Kata Kunci : Kerjasama-Menghargai-Toleransi

A. PENDAHULUAN

Realitas multikultural (perbedaan agama, warna kulit, ras, dan bahasa) merupakan sunnatullah dan tiada seorang atau sekelompok masyarakat pun yang dapat menghindari atau mengingkarinya, dengan demikian, satu dari berbagai sikap yang wajib untuk dilaksanakan dalam bermasyarakat ialah toleransi. Toleransi menuntut kita senantiasa memelihara hubungan dengan sesama manusia, baik itu dengan masyarakat non-muslim ataupun dengan sesama muslim. Toleransi secara umum bertujuan menghargai ajaran atau kepercayaan orang lain, sekalipun bertentangan dengan pendirian agar terwujudnya kerukunan dan juga keharmonisan dalam bernegara.

Bangsa Indonesia, khususnya umat Islam sebagai mayoritas, sangat membutuhkan diskursus tentang multikultural untuk memperoleh wawasan dan tuntunan dalam memandang dan menyikapi permasalahan-permasalahan yang dihadapinya. Toleransi beragama khususnya di Indonesia, ialah sebagai suatu fenomena yang mendesak dan fundamental, yang ditandai dengan berbagai sentiment keagamaan yang terus mengalami kekacauan untuk beberapa kawasan tertentu. Fenomena ini ialah sebagai tantangan bersama yang musti dilaksanakan perumusan terhadap toleransi beragama yang ada pada Negara Indonesia (*al-tasamuh al-diny al-indonesiy*), dengan demikian hubungan atau interaksi antar umat beragama menjadi lebih baik dan segera terwujud, bukan dalam sekedar dalam konsep (*fi adzhan*), tetapi dalam realitas (*fi a'yan*) Indonesia.¹ Konsep dan realitas toleransi inilah, khususnya di Indonesia, yang menjadi pembahasan untuk penelitian ini.

B. METODE PENELITIAN

Dalam penulisan ini ilmiah maka kajian dan pendekatan dalam penulisan harus jelas dan tegas. Berdasarkan realita rumusan masalah maka dalam penelitian ini termasuk dalam jenis kajian penelitian kepustakaan atau *library research* dimana data dan sumber data diambil dari kepustakaan yaitu dengan cara membaca, membandingkan, serta menyimpulkan dari beberapa pendapat tokoh.

Dalam hal analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi, seperti dikutip pendapat Frankel dan Wellen yang menyatakan bahwa analisis isi adalah sebuah analisis penelitian yang difokuskan pada konten actual dan fitur internal media. Teknik ini dapat digunakan peneliti untuk mengkaji perilaku manusia secara tidak langsung melalui analisis terhadap komunikasi mereka, seperti buku teks, koraan, essay, novel, artikel, majalah,

¹ <http://islamlib.com/id/artikel/cetak-biru-toleransi-di-indonesia/>. Download tanggal 19 Desember 2008.

lagu, gambar, iklan, dan semua jenis komunikasi yang dapat di analisis.²

Adapun tujuan dari penelitian ini penulis menganalisa konsep dasar tentang pemahaman masyarakat terhadap makna dan pemahaman tentang arti toleransi beraga dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat yang multikultural. Hal ini menjadi sangat penting mengingat bangsa Indonesia yang sangat besar dan majemuk ini diberikan Allah potensi sumber daya alam dan manusia yang sangat heterogen.

Potensi Sumber Daya Alam dan Sumber Daya Manusia ini akan menjadi modal besar dan sangat bermanfaat dalam mewujudkan cita-cita pembangunan untuk mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur. Hal dapat dapat terealisasi apabila dikelola dengan baik dan benar. Namun sebaliknya potensi besar dan luar biasa itu akan bisa menjadi bencana apabila *stakeholder* dan pengambil kebijakan negara ini salah mengelola serta mengambil kebijakan. Inilah substansi dari makna dari esensial dalam memahami dan penerapan nilai multikultural dalam masyarakat.

C. PEMBAHASAN

1. Pengertian Toleransi

Di dalam bahasa Arab, istilah toleransi ini secara harfiah artinya "*al-tasamuh*", dari kata kerja "*tasaamaha*". Dalam bahasa Belanda artinya ialah "*tolerantie*", dari kata kerja "*toleran*", sementara itu berdasarkan dalam bahasa Inggris artinya "*tolerance*" dari kata kerja "*tolerate*", secara bahasa, Toleransi ini artinya ialah sikap ataupun sikap menenggang (membolehkan, menghargai, membiarkan) pendirian (kelakuan, kebiasaan, kepercayaan, pandangan, pendapat), hal ini tentunya bertentangan atau berbeda dengan istilah pendirian sendiri.³

Secara istilah, toleransi ini didefinisikan sebagai saling menghargai, menenggang dan juga menghormati antar satu kelompok tertentu dengan kelompok yang lain, dalam hal ini ialah antar para pemeluk agama. Dengan demikian, toleransi ini dapat didefinisikan sebagai kerukunan atau keharmonisan antara sesama warga Negara dengan senantiasa menenggang, menghormati dan menghargai beberapa perbedaan yang terjadi di dalamnya. Mengacu pendapat Hamka, seperti yang dikutip Mukhlis mengungkapkan bahwa tujuan toleransi ini ialah guna menghormati, menenggang atau menghormati berbagai keunikan dan juga identitas dari tiap agama yang bermacam-macam, tidak mengeliminasi atau mendiskreditkan kelompok yang lain, baik itu mencampurkan ritual keagamaan ataupun perpindahan agama yang ada.⁴ Menurut Hamim Ilyas, toleransi bermakna menenggang kelompok yang lain tidak sama dengan kelompoknya, dan tidak menghalangi orang lain berbeda dengan kita.⁵ Adapun, Zakiyuddin Baidhawiy menyebutkan bahwa toleransi ini dapat didefinisikan sebagai proses atau aktivitas menerima berbagai kebebasan dalam beragama serta

² Milyasari, Asmendri, *Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA*, *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA* 6 (1) 2020, (41-53), hlm. 47

³ W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi. 2 Cetakan 4 (Jakarta: Balai Pustaka, 1995).

⁴ Mukhlis, *Inklusifisme Tafsir al-Azhar* (Mataram: IAIN Mataram Press, 2004), hlm. 119.

⁵ Disampaikan pada mata kuliah Pendidikan Multikultural dalam Islam kelas B Qur'an Hadis pada tanggal 31 Desember 2008.

memberikan perlindungan hukum untuk hak asasi manusia dan juga dalam bernegara.⁶

Toleransi didefinisikan sebagai kemampuan dan juga kesiapan batin agar merasa nyaman dengan kelompok yang lain yang pada dasarnya tidak sama, walaupun timbul berbagai konflik terhadap pemahaman dari kelompok tertentu mengenai jalan hidup yang sesuai dan apa yang baik untuk semuanya. *Kerasan* ini lebih luas dari sebataskan menerima atau mengakui suatu hal tertentu, akan tetapi juga percaya bahwa terdapat banyak jalan menuju Roma dan tidak semua orang akan menuju ke Roma. Tidak diragukan lagi bahwa toleransi ini dianggap sebagai satu dari berbagai kebajikan dari pentingnya dalam berdemokrasi, akan tetapi bahwa toleransi ini mempunyai kekuatan yang mengandung berbagai pertentangan yang dimanifestasikan ke dalam dua bentuk, diantaranya ialah bentuk dekoratif dan juga bentuk solid. Toleransi dalam bentuknya yang solid adalah menjadikan toleran ini memungkinkan untuk menjadi dirinya sendiri, menghormati individu yang lain, serta tidak mempengaruhi orang lain untuk mengikuti ide kita dan demi kemajuan tertentu. Adapun toleransi dekoratif ini tidak terdapatnya komitmen serta hanya puas akan dirinya sendiri. Dengan demikian, toleransi ini mampu mempertemukan milik seorang individu tertentu dengan milik individu yang lainnya.⁷

Toleransi ini didefinisikan sebagai satu dari berbagai prinsip dalam bermasyarakat yang madani, selain berbagai prinsip yang ada lainnya, diantaranya ialah demokrasi, egaliter, dan juga inklusif.⁸ Toleransi ini pada dasarnya didefinisikan sebagai satu dari berbagai ajaran mendasar dan fundamental di dalam ajaran agama Islam. Toleransi ini memiliki kedudukan yang sama dengan ajaran fundamental yang lainnya, sebagai misalnya ialah keadilan (*'adl*), kemaslahatan universal (*mashlahah 'ammah*), kebijaksanaan (*hikmah*), kasih sayang (*rahmah*) dan lain sebagainya. Toleransi ini dianggap sebagai unsur mendasar terciptanya kedamaian dan juga perdamaian, kenci progresifitas dan juga persamaan.

Tujuan dikuatkannya toleransi ini, antara lain ialah sikap toleran untuk masyarakat yang multikultural, yakni menghasilkan perjumpaan dan juga dialog yang kreatif dan juga elegan, demi kepentingan kemajuan politik, moral, rasional, spiritual, dan juga agama untuk evolusi kebudayaan dan terwujudnya keharmonisan dan juga kerukunan untuk antar kelompok yang terdapat pada masyarakat yang multikultural ini.

2. Islam Agama yang Toleran

Penegasan bahwa agama Islam ialah sebagai agama yang toleran *par excellence* ini diasumsikan sebagai suatu hal yang tidak rasional untuk para pengamat Barat, meskipun hal ini benar apa adanya.⁹ Secara berulang-ulang bahwa Al-Qur'an ini mengungkapkan bahwa perbedaan yang terdapat dalam umat

⁶Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta:Erlangga, 2005), hlm. 47.

⁷*Ibid.*, hlm. 79.

⁸ Mulyadhi Kartanegara, *Mengislamkan Nalar Sebuah Respons Terhadap Modernitas* (Jakarta:Erlangga, 2007), hlm. 79.

⁹ Murad W. Hofmann, *Menengok Kembali Islam Kita*, terj. Rahmani Astuti (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), hlm. 127.

manusia, baik itu yang mencangkup dengan perbedaan bahasa, ras, kekayaan dan juga warna kulit ini ialah sebagai suatu hal yang wajar dan lazim adanya. Dalam alquran Allah SWT memberikan penegasan berkaitan dengan tersebut sebagaimana firmannya :

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَالْوَأْنِكُمْ ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ
لِّلْعَالَمِينَ¹⁰

Menurut M. Quraish Shihab mengungkapkan bahwa ayat tersebut ialah menitikberatkan terhadap perbedaan, hal ini disebabkan bahwa perbedaan ini lebih menitikberatkan akan kuasa-Nya. Hal ini disebabkan bahwa semua manusia ini memiliki berbagai perbedaan dalam semua aspek, meskipun semua manusia ini dilahirkan dari asal-usul yang sama.¹¹ Ibnu Katsir menjelaskan bahwa yang dimaksud "اللسنتكم" adalah "اللغات", Allah menciptakan perbedaan bahasa, ada bahasa Arab, bahasa Tatar, bahasa Karaj, bahasa Barbar, bahasa Hindi, bahasa Arman, dan bahasa-bahasa lainnya dari seluruh Bani Adam ini. Dan "الوانكم" adalah perbedaan bentuk, bahwa setiap bani Adam mempunyai, mata, alis, hidung, dahi, mulut, dan pipi yang berbeda-beda, tiada satupun yang sama persis. Jadi, setiap wajah mempunyai bentuk yang berbeda satu sama lain.¹² Dari ayat di atas diketahui bahwa perbedaan, baik bahasa, bentuk wajah, maupun warna kulit merupakan sunnatullah.

Jika ditelisik lebih mendalam, berbagai pokok yang ada dalam ajaran Islam berkenaan dengan hubungan antar manusia, meskipun memiliki keyakinan yang berbeda, dengan demikian, dalam ayat suci al-Qur'an banyak ditemukan berbagai ayat yang ujungnya melarang untuk melaksanakan tindakan kekerasan dan juga pemaksaan. Ajaran di dalam agama Islam ini menyarankan agar umatnya memiliki sikap yang fleksibel dan juga luwes, toleransi, bersikap terbuka dan juga berlapang dada.¹³ Ayat yang menyebutkan adanya larangan pemaksaan yakni surat al-Baqarah: 256.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۗ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمَرْ بِاللَّهِ فَقَدْ
اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ.¹⁴

¹⁰ "Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui." (Q.S al-Ruum:22).

¹¹ M. Quraish Shihab. *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Volume XI (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 38.

¹² Abi al-Fida Ismail Ibn Umar Ibn Katsir al-Qursyiy al-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-Karim*, Juz 6 (al-Nur-Yaasiin) (Riyadh: Dar al-Thibah, Cet II, 1999), hlm. 309-310.

¹³ Sufyanto, *Masyarakat Tamaddun Kririk Hermeneutis Masyarakat Madani Nurcholish Madjid* (Yogyakarta: LP2IF kerjasama dengan Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 130.

¹⁴ Artinya: "Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui." (Q. S. al-Baqarah: 256).

Menurut Ibnu Katsir sebagaimana yang dikutip oleh Kursyid Ahmad, penafsiran dari ayat tersebut adalah: janganlah anda memaksa seseorang untuk memeluk agama Islam, sebab agama ini sudah demikian jelas kebenarannya, ketentuan-ketentuannya demikian jelas dan seruannya pun tidak perlu diragukan pula. Tidaklah merupakan keharusan untuk memaksa seseorang untuk masuk dalam lingkungannya. Sebab barangsiapa yang dikehendaki oleh Allah untuk mendapat petunjuk-Nya, ia lapangkan dadanya untuk memeluk Islam sebagai agamanya melalui usahanya sendiri. Sedangkan orang yang dikehendaki untuk tertutup hatinya, maka sia-sia sajalah meskipun kita memaksanya untuk masuk dalam suatu agama.¹⁵

M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah mengungkapkan bahwa yang dimaksudkan dengan tidak terdapatnya paksaan dalam menganut atau memercayai agama ini ialah yang berkenaan dengan akidah. Dalam hal ini artinya ialah bila seorang individu sudah memiliki kemantapan terhadap satu akidah tertentu, sebagai misalnya akidah di dalam agama Islam, dengan demikian seorang individu tersebut berkewajiban untuk menjalani semua tuntutan yang terdapat di dalamnya. Ayat ini bermakna bahwa Alloh SWT menginginkan supaya tiap individu merasakan atau menikmati perdamaian. Agama Alloh SWT diberi nama Islam, yang berarti sebagai damai. Kedamaian tidak memungkinkan dihadirkan jika jiwa dari para umatnya tidak dama dan tenang. Keterpaksaan mengakibatkan jiwa dari seorang individu tidak akan merasakan kedamaian, hal ini disebabkan tidak terdapatkan suatu paksaan apapun dalam menganut atau mengimani suatu agama tertentu.¹⁶

Menurut Hamka, Al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 256 tersebut merupakan landasan penting ajaran toleransi dalam Islam. Dalam menjelaskan kandungan ayat ini, dia mengemukakan latar belakang turunnya ayat tersebut. Bahwasannya penduduk Madinah sebelum menganut ajaran Agama Islam menyerahkan anaknya pada orang Yahudi Bani Nadhir untuk dididik dan dirawat. Ketika sudah tumbuh dewasa, mereka menjadi Yahudi. Sesudah penduduk Madinah tersebut memeluk agama Islam dan berlangsung pengusiran pada orang Yahudi, penduduk Madinah yang berharap bahwa anaknya tersebut yang sudah menjadi Yahudi tersebut dirarik kembali agar masuk ke ajaran Islam, jika perlu dilaksanakan paksaan. Dalam hal ini Rasulullah tidak setuju. Anak-anak tersebut sendirilah yang diberikan kebebasan agar memilih, apakah merekan terus bersama dengan dengan pengasuhnya (Yahudi) dan keluar dari Madinah atau kembali dengan orang tuanya untuk menjadi seorang muslim dan hidup di kota Madinah.¹⁷

¹⁵ Kursyid Ahmad, *Islam dan Fanatisme*, terj. Muhammad Cholil (Bandung:Pustaka, 1986), hlm. 64.

¹⁶ M. Quraish Shihab. *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Volume I (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 551.

¹⁷ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz I (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), hlm. 21-22.

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ ۚ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ ۚ إِنَّا لَعَتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا
أَحَاطَ بِهِنَّ سُرَادِقُهَا ۗ وَإِنْ يَسْتَعِينُوا يُعَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ ۗ بِئْسَ الشَّرَابُ ۗ
وَسَاءَتْ مُرْتَقَقًا¹⁸

Terdapatnya larangan untuk memaksa dalam memeluk atau memercayai kepercayaan tertentu, hal ini diakibatkan oleh agama ini letaknya di dalam batin manusia paling dalam yang sukar untuk dirubah, bukan suatu hal yang mudah untuk diubah dan atau sebagai hal yang artifisial.¹⁹ Dengan demikian, hal ini sejalan dengan yang termaktub pada surat al-Kahfi: 29, “maka keimanan itu adalah pilihan merdeka, atas persetujuan hati nurani dan akal sendiri, bukan merupakan paksaan dari luar. Pilihan keimanan adalah pilihan yang berasal dari Tuhan, dan karena itu kebenaran berada di atas manusia”.²⁰ Selain itu, dalam surat al-Najm ayat 38 dijelaskan bahwasannya manusia tidak menanggung dosa orang lain sedikitpun. Setiap manusia harus mempertanggungjawabkan sendiri apa yang diperbuatnya.

أَلَّا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ (38) وَأَنْ لَيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ (39)²¹

“Bahwasanya seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain, dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya.”

Ibnu Katsir menyebutkan bahwa manusia tiada sedikitpun menanggung dosa (kufur dan dosa yang lain) yang diperbuat oleh orang lain, begitu pula manusia tidak menerima pahala (balasan baik) kecuali dari yang diperbuatnya sendiri.²²

Konsekuensi logis dari ayat tersebut adalah kita harus menghormati dan toleran dengan kelompok lain, karena baik dan buruknya akan dipertanggungjawabkan sendiri di hadapan Tuhan Yang Maha Esa.

Berkaitan dengan toleransi, Nurcholish Madjid mengatakan, bahwa dasar kemanusiaan adalah fitrah, dan bersandar pada sebuah hadis yang menyatakan; Nabi pernah menyatakan, bahwa “sebaik-baik umat beragama di sisi Allah SWT ialah umat yang memiliki sifat *al-hanifiyat al-samhah*”, yaitu seorang umat atau hamba selalu dalam kehidupan kesehariannya, semangat dalam mendapatkan atau mencari suatu kebenaran, toleran, lapang dan tidak ada belenggu jiwa atau kefanatikan tertentu. Definisi dari tekanan dalam hal ini ialah bahwa suatu agama

¹⁸ Artinya: dan Katakanlah: "Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; Maka Barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) Biarlah ia kafir". (Q. S al-Kahfi: 29)

¹⁹ Mukhlis, *Inklusifisme Tafsir al-Azhar* (Mataram, IAIN Mataram Press, 2004), hlm. 111.

²⁰ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz XV (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), hlm. 199-200.

²¹ Artinya: “(yaitu) bahwasanya seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain. dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya” (Q. S. al-Najm: 38-39).

²² Abi al-Fida Ismail Ibn Umar Ibn Katsir al-Qursyiy al-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-Karim*, Juz 7 (al-Shaffat s. d. al-Waqi'ah) (Riyadh: Dar al-Thibah, Cet II, 1999), hlm. 465.

yang dalam menganutnya tersebut toleran dan terbuka. Hal ini pada dasarnya telah dipahami dan dimengerti, khususnya untuk kalangan dari kaum sufi sedari dahulu.²³ Artinya toleransi di sini didefinisikan sebagai suatu pandangan yang menjauhkan diri atas suatu klaim kebenaran (*truth claim*) yang sifatnya tertutup.

حَدَّثَنِي يَزِيدُ قَالَ أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ عَنْ دَاوُدَ بْنِ الْحُصَيْنِ عَنْ عِكْرِمَةَ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قِيلَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْأَدْيَانِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ قَالَ الْحَنِيفِيَّةُ السَّمْحَةُ.²⁴

Menurut *al-hanifiyat al-samhah*, ini artinya ialah pangkal atau fondasi untuk menumbuhkan sikap keberagaman yang terbuka, yang secara diametral memiliki pertentangan dengan semangat yang sektarian dan juga komunal, yang sebagai upaya untuk mencari kebenaran yang murni dan tulus sebagaimana termaktub dalam al-Qur'an sebagai sikap alami dari manusia yang memihak atau mengharapkan suatu hal yang baik dan juga benar, sebagai sinar fitrah yang bersih dan juga suci. Dengan demikian, kelapangan dalam beragama pada dasarnya akan memberikan makna hidup, hal ini disebabkan bahwa tidak seorangpun yang terbelenggu dengan berbagai kepentingan yang terselubung (*visted interest*), yakni dapat termuatkan ke dalam keberagaman yang menyebabkan manusia menjadi tertutup serta tidak bersedia untuk mencari yang mudah dan pintas. Dalam keadaan kembali menuju fitrah, kesadaran terhadap pemahaman keagamaan ini ialah dasar dan fundamental agar diingat kembali, hal ini disebabkan bahwa agama Islam sendiri ini dasarnya mempunyai suatu hal yang dibutuhkan agar menjadi agama yang terbuka, yang memberikan berbagai visi transendental untuk kemanusiaan yang universal ini.²⁵

Merujuk pada penjelasan Yusuf al-Qaradhawi menyebutkan bahwa terdapat empat faktor yang menumbuhkan sikap toleransi dari umat Islam pada umatnon Muslim, diantaranya ialah sebagaimana di bawah ini:²⁶

1. Keyakinan akan kemuliaan manusia itu sendiri, terlepas dari kesukaan, kebangsaan, ras dan juga agamanya.

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا.²⁷ □

²³ Nurcholish Madjid, *Dialog Keterbukaan: Artikulasi Nilai Islam dalam Wacana Sosial Politik Kontemporer* (Jakarta: Paramadina, 1998), hlm. 254.

²⁴ Artinya: "Yazid berkata, Muhammad ibn Ishaq berkata dari Dawud ibn Husain, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas berkata, ditanyakan kepada Rasulullah SAW, agama apa yang paling dicintai oleh Allah, Rasulullah menjawab: *al-hanifiyyah al-samhah* (agama yang lurus dan toleran)". (H. R. Ahmad) dikutip dari Musnad Ahmad "Wa Min Musnadi Bani Hasyim, Bidayatu Musnadi Abdillahi ibn al-Abbas", No. 2003 dalam CD ROM *Mausu'ah al-Hadis al-Syarif al-Kutub al-Tis'ah*.

²⁵ Nurcholish Madjid, *Cendekiawan dan Religiusitas Masyarakat* (Jakarta: Paramadina, 1999), hlm. 44-45.

²⁶ Yusuf al-Qaradhawi, *Minoritas Non Muslim dalam Masyarakat Muslim*, terj. Muhammad Baqir (Bandung: Kharisma, 1994), hlm. 109-112.

²⁷ "Dan Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan." (Q. S. al-Isra': 70)

2. Keyakinan bahwa perbedaan manusia dalam hal keyakinan dan juga agama ini ialah sebagai realita atau ontologi yang memang Allah SWT kehendaki, yang sudah menyediakannya kebebasan dalam memilih untuk kufur atau beriman.

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ ۚ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ ۗ إِنَّا لَعَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا ۙ
أَحَاطَ بِهُمْ سُرَادِقُهَا ۗ وَإِنْ يَسْتَعِثُّوا يُعَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ ۗ بِئْسَ الشَّرَابُ ۗ
وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا²⁸

3. Seorang muslim tidak memiliki kuasa guna memberikan penilaian atau putusan untuk kekafiran atau menghukum kekafiran orang. Hanya Allah SWT lah yang berhak dan berkuasa untuk memberikan pengadilan pada umatNya pada hari kelak.
4. Keyakinan bahwa Allah SWT memberikan perintah agar berbuat adil dan menyuruh hamba-hamba-Nya berakhlak mulia walaupun pada orang musyrik. Hal ini sama dengan Allah SWT yang mencela suatu perbuatan yang zalim walaupun dilakukan pada orang yang kafir.

وَإِنْ جَادَلُوكَ فَقُلِ اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا تَعْمَلُونَ (68) اللَّهُ يَحْكُمُ بَيْنَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِيمَا كُنْتُمْ فِيهِ
تَخْتَلِفُونَ (69²⁹).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۗ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا
تَعْدِلُوا ۗ إِعْدِلُوا ۗ هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۗ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ ۖ بِمَا تَعْمَلُونَ.³⁰

3. Toleransi dalam Masyarakat Multikultural

Sikap toleran atau toleransi ini didefinisikan sebagai satu dari berbagai sikap yang wajib untuk dilaksanakan pengembangan dalam kehidupan bermasyarakat, khususnya untuk kondisi masyarakat yang multikultural, di samping itu semua, terdapat berbagai nilai yang lainnya, yakni egaliter, demokratis, inklusif, saling menghormati, dan juga keadilan. Tujuan dari hal ini

²⁸“Dan Katakanlah: "Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; Maka Barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan Barangsiapa yang ingin (kafir) Biarlah ia kafir...(Q. S. al-Kahfi: 29)".

²⁹“Dan jika mereka membantah kamu, maka katakanlah, "Allah lebih mengetahui tentang apa yang kalian kerjakan." Allah akan mengadili di antara kalian pada hari kiamat tentang apa yang kalian dahulu selalu berselisih padanya".(Al Hajj 69)

³⁰“Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu Jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk Berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Q. S. al-Maidah: 8)

ialah guna menciptakan masyarakat yang madani (*civil society*) yang harus menahan diri, menunjukkan sikap-sikap pertentangan, menjauhkan sikap yang kaku, membangun hubungan harmonis, dan juga menempatkan suatu hal dalam proporsi terhadap kehidupan bermasyarakat yang majemuk, baik itu dalam hal bahasa, etnis, ras dan juga agama.

Perkembangan untuk keadaan sosial kontemporer ini memperlihatkan bahwa masyarakat yang modern ini memiliki kedudukan yang kuat untuk berhadapan dengan pihak pemerintah, dengan demikian proses masyarakat tidak dapat diacuhkan begitu saja oleh pemerintah, penyelesaian kompromistis yang mawadahi berbagai aspirasi rakyat ialah paling tepat dan baik dalam mencari jalan keluar yang dibutuhkan. Hal semacam ini dilandaskan terhadap inti toleransi itu sendiri, yakni partisipasi atau peran serta dari masyarakat luas yang saling menghormati, mengharga dan juga terbuka (inklusif). Sikap toleran semacam ini yang wajib untuk dibina oleh semua kekuatan yang ada di masyarakat, tidak sekedar kekuatan individu.

Dalam aspek toleransi yang merupakan sebagai prinsip dalam bermasyarakat yang madani ini, pada dasarnya orang muslim, seperti yang terlihat jelas berdasarkan ajaran agama yang murni ialah memiliki kewajiban sebagai pihak yang menengahi (*mediator*) untuk berbagai kelompok umat manusia yang ada, serta diekspektasikan agar menjadi saksi yang adil (*fair*) untuk keterkaitan hubungan dari berbagai kelompok tersebut. Hal ini yang mengakibatkan bahwa kaum muslimin yang klasik menjadi inklusif dan terbuka dalam hal bersikap, dengan demikian dalam melaksanakan tindakan yang berperan sebagai pemegang kekuasaannya senantiasa bersikap “ngemong” terhadap berbagai golongan yang lainnya.³¹

Merujuk pada Yunan Nasution seperti yang dikutip Sufyanto menyebutkan bahwa terdapat empat sikap yang wajib ada pada diri seorang muslim dalam bermasyarakat, diantaranya ialah sebagaimana di bawah ini:

1. Seorang muslim harus menjauhkan dirinya dari sikap memaksa, menekan, mengintimidasi dan lain sebagainya. Islam tidak mempromosikan sikap dan juga tindakan yang berbau dengan kekerasan. Dalam hal bergaul, dengan para pemeluk dari agama lain musti memiliki sikap yang toleran (*tasamuh*).
2. Islam menganggap bahwa para pemeluk dari agama yang lain, dalam hal ini orang yang berasal dari Ahli Kitab, memiliki kesamaan pedoman dan landasan dalam berakidah, yakni sama-sama percaya akan keesaan Alloh.
3. Islam memberikan uluran tangan persahabatan untuk para pemeluk agama yang lain selain islam, dalam hal ini jika pihak tersebut tidak memperlihatkan tindakan dan juga sikap permusuhan dan memicu untuk bermusuhan-musuhan.
4. Berlangsungnya suatu diskusi yang baik, sikap yang elegan dan juga sportif dengan para pemeluk agama yang lainnya.³²

Toleransi ini tidaklah sebagai bentuk dari netralitas kosong belaka, yang sifatnya prosedural, namun sebagai suatu pandangan hidup yang berakar dan berlandaskan pada kebenaran ajaran agama. Dengan demikian, guna menghadapinya tersebut, harus secara konkrit menggali berbagai ajaran dari

³¹ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan* (Jakarta: Paramadina, 1992), hlm. 190-191.

³² Sufyanto, *Masyarakat...*, hlm. 133-134.

agama lain yang termaktub pada Hadist dan juga al-Qur'an. Mengingat keberdaan manusia yang plural dan masyarakat yang majemuk, dengan demikian toleransi ini tidak dapat tercipta dengan apa adanya, akan tetapi toleransi yang perlu diperjuangkan, digagas, dan juga diupayakan oleh semua pelaku masyarakat yang ada.

Toleransi akan menjadi sesuatu yang mustahil untuk dipikirkan dari segi kejiwaan dan intelektual jika berada dalam hegemoni sistem teologi yang saling bersikap eksklusif. Sikap eksklusif ini yang melahirkan adanya klaim kebenaran (*truth claim*) yang absolut dan berlebihan terhadap kelompok keagamaan sendiri dan klaim kesesatan kelompok-kelompok agama lain, dan hal ini dapat memicu potensi timbulnya permusuhan yang memperlibatkan antar kelompok dan antar umat beragama. Menurut Zakiyuddin Baidhawi mengungkapkan bahwa guna menyelesaikan permasalahan mengenai sistem teologi eksklusif ini, di dalam konteks Islam, maka upaya yang dapat dilaksanakan ialah sebagaimana di bawah ini:

1. Muslim dapat mengambil bantuan dari sebagian hadist ataupun ayat al-Qur'an yang koheren guna memperbuktikan bahwa secara normatif, bahwa toleransi ini mendapatkan justifikasi dan juga legitimasi qur'ani.
2. Agar dapat menggali sejarah dari generasi yang masa lampau, baik itu dari para sahabat ataupun Nabi Muhammad SAW berkenaan dengan berbagai praktik dari toleransi ini.
3. Toleransi ini musti dimanifestasikan ke dalam kehidupan nyata, hal ini disebabkan bahwa toleransi ini didefinisikan sebagai ekspresi dalam memenuhi kebutuhan sosiologisnya serta mempertegaskan kepentingan komitmen politis terhadap berbagai peristiwa kekacauan ideologis. Toleransi ini ialah ekspresi atau wujud dari peninjauan kembalia kan berbagai nilai yang khusus untuk semua kelompok masyarakat secara tajam. Oleh sebab itu, penguatan toleransi untuk semua tempat ini mempersyaratkan adanya dua persyaratan yang utama, diantaranya ialah keinginan seorang individu akan toleransi dan juga keterkaitan hubungan dengan kehendak politis dari masyarakat dalam tingkatan negara.³³

Di dalam konteks bermasyarakat dari Negara Indonesia ini mengalami berbagai permasalahan yang beragam dalam semua aspek kehidupannya, toleransi ini didefinisikan sebagai suatu hal yang begitu mendesak dan juga signifikan agar terwujudnya kehidupan bermasyarakat. Merujuk pada penjelasan yang dinyatakan Harun Nasution menyebutkan bahwa jiwa toleransi dapat ditumbuhkan dan dibangkitkan dengan berbagai upaya sebagaimana di bawah ini:

1. Berupaya untuk menelisik kebenaran yang terkandung dalam ajaran dari agama yang lainnya
2. Berupaya untuk meminimalkan terdapatnya potensi perbedaan
3. Berupaya untuk memperlihatkan berbagai persamaan yang tersedia
4. Berupaya untuk membangun rasa persaudaraan antara sesama manusia
5. Berupaya untuk mengedepankan usaha pembinaan untuk masyarakat dan juga individu agar sejalan dengan tujuan agama
6. Berupaya untuk mengedepankan implementasi dari ajaran yang menuntun para pemeluknya agar melaksanakan sikap toleransi dalam beragama

³³ Zakiyuddin..., *Pendidikan...*, hlm. 48-49.

7. Berupaya untuk menghindari berbagai praktik serangan dan menyerang yang melibatkan antar agama.³⁴

Indonesia, negara keempat terbesar dalam jumlah penduduk dan berada di nomor ke enam dalam hal luas wilayah ini, ialah tempat tinggalnya penduduk Muslim paling besar yang ada di dunia. Dengan perbedaan keyakinan dan juga suku yang beragam ini, Negara Indonesia memiliki sifat tradisi pluralisme yang tidak dapat disangkal dan dipungkiri. Umat dari agama Islam, Buddha, Kristen dan juga Hindhu hidup berdampingan di dalam nauangan Kesatuan Negara Republik Indonesia. Dengan terdapatnya karakteristik mozaik dari latar belakang budaya dari Negara Indonesia ini, dengan sejarah yang panjang di dalamnya, penduduk Indonesia sudah hidup dan tinggal dalam tingkatan keharmonisan dan juga kerukunan yang sangat baik. Hal ini tentunya terjadi berbagai perselisihan atau pertengkaran yang ada, namun dapat diselesaikan dengan cepat dalam semangat keterkaitan hubungan kekeluargaan yang ada pada diri dari semua rakyat Indonesia itu sendiri.³⁵

Pada tahun 70-an konflik keagamaan pernah menghiasi perjalanan bangsa Indonesia. Terjadinya ketegangan agama dan juga pembakaran tempat ibadah terjadi di masa awal Orde Baru. Gerakan dari Islam moderat yang secara aktif berusaha untuk meminimalkan atau meredam berbagai gelombang perselisihan dan konflik tersebut. gerakan dari Islam Moderat dengan pihak Pemerintah dari Orde Baru ini, gagasan berkenaan dengan teologi dan juga toleransi dari kerukunan agama menghiasi berbagai usaha untuk menyelesaikan dan meredakan konflik yang terjadi tersebut. Walaupun gerakan ini pada dasarnya sangat sulit, akan tetapi gerakan tersebut akhirnya dapat terselesaikan dan meminimalkan tingkatan konflik yang melibatkan antar agama ini. dengan demikian masa pemerintahan dari masa Orde Baru tersebut mendapatkan pujian sebagai periode pemerintahan yang dapat dijadikan sebagai contoh untuk membangun atau membentuk suatu kehidupan yang rukun dan harmonis di tengah kemajemukan agama yang ada.³⁶ Teologi kerukunan memiliki semangat moderat, yakni sebagai suatu sikap yang berlandaskan terhadap penghormatan atas terdapatnya keberadaan 'yang lain' (*the other*). Permusuhan dan kebencian ini tidak selaras dengan berbagai pandangan yang ada bahwa tiap manusia memiliki fitrah guna mencari atau menuju kepada kebenaran yang ada.

Namun, belakangan ini konflik kekerasan antar agama kembali mencuat ke permukaan, bahkan pada Januari-Nopember 2007 Setara Institute mencatat ada 135 peristiwa pelanggaran kebebasan beragama dan keyakinan.³⁷ Sederetan peristiwa tersebut nampaknya mencemari kebanggan toleransi di Indonesia. Bagaimana tidak, dalam realitasnya, para pelaku tindak kekerasan yang sekaligus penganut agama itu kerap membakar tempat-tempat ibadah, seperti gereja dan masjid. Sudah berapa ribu nyawa yang melayang akibat konflik-konflik agama semacam itu. Bahkan dalam perjalanan yang paling kontemporer, gerakan kelompok agamawan tertentu yang mengambil jalan kekerasan di dalam

³⁴ Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran* (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 275.

³⁵ Alwi Shihab, *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama* (Bandung: IKAPI, 1999), hlm. 348.

³⁶ http://www.cmm.or.id/cmm-ind.php?id=C0_14_3. Download tanggal 19 Nopember 2008.

³⁷ <http://www.ob.or.id/>. Download tanggal 19 Desember 2008.

melancarkan misi agamanya telah memberikan amunisi dan saham yang tidak sedikit bagi corengnya wajah agama.³⁸

Konflik itu pada umumnya disebabkan oleh misi, perbedaan pemahaman, dan kepentingan masing-masing pemeluk agama.³⁹ Kendati perbedaan keyakinan dan pemahaman wajar dalam kehidupan beragama dan masyarakat, karena masing-masing agama mempunyai misi mengembangkan ajaran agamanya agar diterima orang lain, tetapi yang tidak wajar adalah jika perbedaan itu kemudian bermuara pada konflik dan kekerasan. Hal ini tentunya berbeda dengan tujuan awal masing-masing agama, yakni sebagai pembawa rahmat, kasih, dan pendamai bagi sekalian manusia. Lebih lanjut Syamsul Arifin, menyebutkan bahwa bukan hanya agama yang menjadi faktor terjadinya konflik sosial di masyarakat, namun faktor deprivasi ekonomi, deprivasi sosial, dan deprivasi etik.⁴⁰

Melihat fenomena yang ada, perlu kiranya untuk terus meningkatkan dalam menggagas, mengupayakan dan mewujudkan toleransi dalam berinteraksi dengan agama lain, serta perlunya kerjasama yang baik antar semua elemen masyarakat. Individu yang punya semangat toleransi serta pemerintah yang proaktif dengan peningkatan sikap toleran, dua hal inilah sebagaimana yang dikatakan Zakiyuddin Baidhawiy sebagai dua syarat utama terwujudnya toleransi di setiap tempat. Para pemimpin agama dan anggota komunitas lainnya harus yakin bahwa toleransi merupakan tuntunan dan tuntutan dari agama mereka sendiri.

Di antara langkah konkret yang diambil pemerintah dalam membangun dan mewujudkan toleransi adalah dengan diadakannya kegiatan yang bertema “Dialog Antarumat: Kebersamaan dan Toleransi Antar umat” yang diselenggarakan oleh Direktorat Jenderal Hak Asasi Manusia (Ditjen HAM) Depkumham difasilitasi oleh Kedutaan Besar Swiss di Jakarta. Tujuannya, untuk menciptakan dan mewujudkan kebersamaan dan toleransi sebagai kesadaran pluralitas. Rangkaian dialog ini dimulai di Bali pada 29 sampai 30 Agustus 2007, dilanjutkan di Lombok dari 17 sampai 18 September 2007, lalu diakhiri di Jakarta pada 2-3 Oktober 2007. Dialog di Bali menghasilkan seruan akan pentingnya kebersamaan dan toleransi antarumat. Kemudian dialog di Mataram dan Lombok menelurkan kesepakatan untuk melanjutkan dialog antarumat.⁴¹

Pada hari pertama 2 Oktober 2007, dialog ini dihadiri oleh enam pembicara dari lima agama dan satu kepercayaan di Indonesia, yaitu Franz Magnis Suseno (Kristen Katolik), Pendeta Eric Barus (Kristen Protestan), Salahuddin Wahid (Islam), I Nengah Dana (Hindu), Rusli (Walubi), dan Xs. Djaengrana Ongwijaya (Khonghucu).

Pada hari kedua 3 Oktober 2007 diadakan pelatihan HAM dan kebersamaan, dan hadir sebagai pembicara dalam acara ini adalah Dirjen HAM Harkristuti Harkrisnowo, Kepala Badan Penelitian, Pengembangan dan Diklat

³⁸ <http://islamlib.com/id/komentar/cetak-biru-toleransi-di-indonesia/>. Download tanggal 19 Desember 2008.

³⁹ Aksin Wijaya, *Memburu Pesan Damai Islam (Memotret Penolakan Gus Dur atas Fatwa MUI)*, dalam Jurnal an-Nur, Vol. II, No. 3, September 2005 (Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu al-Qur'an an-Nur: 2005), hlm. 94.

⁴⁰ Syamsul Arifin, *Islam Indonesia Sinergi Membangun Civil Islam dalam Bingkai Keadaban Demokrasi* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press, 2003), hlm. 120.

⁴¹ <http://hukumham.info/index.php>. Download pada tanggal 02 Januari 2009.

Departemen Agama Atho Mudzhar, serta Pengasuh Pesantren Tebuireng Salahuddin Wahid.

Acara ini ditutup dengan Deklarasi Kebersamaan dan Toleransi, antara lain di wakili oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI), Forum Arimatea, Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (PGI), Perwakilan Umat Buddha Indonesia (Walubi), Perisada Hindu Dharma Indonesia, dan beberapa penghayat kepercayaan. Isi dari deklarasi kebersamaan dan toleransi adalah sebagai berikut:

1. Para peserta dialog bertekad menindaklanjuti dan mewujudkan kegiatan bersama yang konkret antarpemeluk agama/penghayat kepercayaan dalam mengatasi masalah kemanusiaan, seperti kemiskinan, kebodohan, pengangguran, dan kesenjangan sosial;
2. Setiap umat mempunyai hak yang sama atas keberadaan sebagai warga negara yang dijamin oleh negara melalui upaya penghapusan peraturan perundang-undangan yang diskriminatif dan penegakannya;
3. Menjaga kerukunan antarpemeluk agama/penghayat kepercayaan merupakan kewajiban yang perlu dijaga dan dihormati oleh setiap orang;
4. Kerukunan antarpemeluk agama/penghayat kepercayaan memerlukan komunikasi yang santun dan terbuka;
5. Kerukunan antarpemeluk agama/penghayat kepercayaan senantiasa dikembangkan dan dikomunikasikan pada seluruh kelompok masyarakat;
6. Segala perselisihan berlatar belakang perbedaan agama dan keyakinan perlu diselesaikan dengan arif dengan menghormati nilai yang dianut masing-masing;
7. Pemberdayaan kelembagaan yang mewadahi kerukunan antarpemeluk agama/penghayat kepercayaan.⁴²

Dialog-dialog semacam inilah yang perlu terus dibangun dan dikembangkan dalam masyarakat, karena sikap toleran ini akan berkembang seiring dengan meningkatnya sikap inklusif untuk mengadakan dialog keagamaan, saling menghormati, saling menghargai, saling percaya, dan *husnudzan* (berprasangka baik) terhadap agama dan kelompok lain. Dengan sikap-sikap tersebut, toleransi sebagai nilai-nilai multikultural benar-benar terwujud nyata dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat, dan bukan sekedar wacana belaka. Kebanggaan toleransi sebagaimana yang diakui oleh beberapa tokoh benar-benar dapat kita rasakan dalam kehidupan kita.

4. Realita Toleransi Umat Islam

Sejarah mencatat bahwa umat Islam mempunyai sikap toleran yang amat tinggi baik intern umat beragama maupun antar umat beragama. Seperti contoh berikut, suatu ketika Rasulullah bersama para sahabat sedang berdiskusi tentang keberadaan Allah, secara tiba-tiba datang seorang Badui ke tengah-tengah mereka, lalu berkata: menurut pendapatku Tuhan Allah berada di atas sana. Umar ibn Khattab marah mendengar perkataan Badui seraya mencabut hendak membunuhnya. Kemudian Rasulullah melarangnya dan seraya berkata: jangan kau bunuh, biarkanlah dia, pendapatnya tidak salah, karena baru tahap itulah pemahaman intelektualnya tentang keberadaan Allah.⁴³

⁴² <http://hukumham.info/index.php>. Download pada tanggal 02 Januari 2009.

⁴³ Zakiyuddin..., *Pendidikan...*, hlm. 48.

Selain itu, sebagai dokumen historis piagam madinah memberikan banyak pelajaran kepada umat manusia untuk saling menghormati, saling menyayangi dan saling menghargai. Menarik untuk dicatat bahwa negara Madinah di bawah kepemimpinan Muhammad SAW, yang penduduknya mayoritas Islam tidak pernah menindas penduduk minoritas Yahudi.⁴⁴ Selanjutnya, ketika para penguasa muslim menaklukkan wilayah sekitar Arab, seperti Mesir, Suriah, Iraq dan Persia, di daerah ini telah berkembang dengan pesat beberapa pusat ilmu pengetahuan. Namun mereka tidak mengganggu kegiatan ilmiah yang telah berkembang sebelum Islam datang di wilayah tersebut, sehingga kajian-kajian filosofis dan teologis oleh para sarjana Kristen tetap berjalan sebagaimana biasanya, dan mereka menikmati kebebasan berpikir yang diberikan oleh penguasa Muslim. Begitu pula dengan umat Islam, banyak sarjana Muslim yang belajar dengan sarjana-sarjana Kristen tentang ilmu-ilmu rasional, seperti matematika, astronomi, kedokteran, dan ilmu filsafat di pusat-pusat ilmu tersebut.⁴⁵

Pada masa khilafah Abbasiyah yang menarik untuk dicatat adalah sebagaimana di tulis oleh Dr. Kharbutli dalam bukunya *Islam dan Ahlu al-Dzimmah*. Banyak tokoh besar dari kalangan *ahl al-dzimmah* yang menjadi terkenal pada masa pemerintahan Abbasiyah seperti Gorgius ibn Bakhtaisyu', dokter pribadi Khalifah Abu Ja'far al-Mansur. Khalifah sangat percaya padanya dan memberinya kedudukan mulia. Begitu juga dengan Gabriel ibn Bakhtaisyu', dokter pribadi Khalifah Harun al-Rasyid, dan ia sangat percaya kepadanya. Gaji bulanan dokter tersebut adalah sebanyak 10.000 dirham.⁴⁶

Selanjutnya, komunitas non Muslim seperti kaum Kristen, Yahudi, bahkan Zoroaster, dapat hidup dan menjalankan ibadah mereka masing-masing dengan relatif bebas di bawah kekuasaan para penguasa Muslim. Sikap toleran juga dapat dilihat dari diperkenankannya kaum non Muslim untuk hadir dan mengikuti kajian-kajian ilmiah yang diselenggarakan oleh orang-orang Muslim, baik dari kalangan sarjana maupun penguasa. Seperti majelis *falsafi* Abu Sulaiman al-Sijistani, yang hadir bahkan anggota tetap majelis tersebut adalah bukan hanya Muslim, tetapi juga orang-orang Kristen, Yahudi, Zoroaster dan sebagainya. Bahkan orang-orang kafir, ateis, dan materialis dalam majelis-majelis tertentu dibolehkan untuk mengikuti kajian ilmiah. Dikatakan bahwa Abu Umar Ahmad ibn Mahmud al-Sa'di, seorang teolog Andalus yang saleh, merasa begitu kaget atas toleransi warga Baghdad yang dinilainya berlebihan ketika yang hadir dalam diskusi ilmiah dan agama bukan hanya dari Muslim saja, tetapi hadir pula orang Kristen, Yahudi, Zoroaster, atheis dan materialis.⁴⁷

Dalam konteks keindonesiaan, meski menjadi bagian terbesar dari bangsa, umat Islam Indonesia dinilai memiliki toleransi yang cukup tinggi dibandingkan dengan negara-negara lain yang penduduknya mayoritas beragama Islam. Berbagai bangunan agama selain Islam, seperti candi, tetap terpelihara dengan baik. Ragam kebudayaan selain dari masyarakat Islam juga masih dilestarikan dan dihargai. Terpeliharanya budaya lokal dan kebebasan menjalankan ibadah dalam masyarakat multikultur menunjukkan penghargaan atas kebebasan beragama di

⁴⁴ Abdurrahman Mas'ud, *Menuju Paradigma Islam Humanis* (Yogyakarta: Gama Media, 2003), hlm. 86.

⁴⁵ Mulyadhi..., *Mengislamkan...*, hlm. 87-88.

⁴⁶ Yusuf..., *Minoritas...*, hlm. 116-117.

⁴⁷ Mulyadhi..., *Mengislamkan...*, hlm. 90.

Indonesia. Hal itu dikatakan Ketua delegasi tokoh muslim Australia Ameer Ali saat berkunjung ke Kantor Pimpinan Pusat Muhammadiyah.⁴⁸

Salah satu contoh konkret toleransi adalah sebagaimana yang dilakukan oleh Dr. Abdussalam Panji Gumilang, pimpinan pondok pesantren Al-Zaytun, ia mendapat sebutan tokoh pembawa damai dan toleransi, ia yang memulai (berinisiatif) menyebar damai dan persaudaraan dalam persahabatan dengan non Muslim. Dia mengirim kartu ucapan Selamat Natal kepada sejumlah pendeta dan pimpinan gereja. Kartu Natal yang menjadi awal berkembangnya damai dan toleransi sehingga kedua umat beriman itu saling mengunjungi dan saling memahami.⁴⁹

D. SIMPULAN

Dalam pemahaman masyarakat secara luas toleransi (*tasamuh*) didefinisikan sebagai satu dari berbagai ajaran utama dalam ajaran dari agama Islam yang begitu penting yang wajib untuk dibangun dan juga dikembangkan secara terus-menerus dalam kehidupan masyarakat yang multikultural. Dengan toleransi ini, semua orang dapat menerima dan juga menghargai berbagai perbedaan dengan yang lainnya, oleh sebab itu semua hal akan berlangsung dengan damai, alami dan tidak terdapat ancaman dan juga paksaan dari pihak manapun.

Apabila dilihat realita dan dalam catatan historisnya, bahwa umat Islam memiliki toleransi yang kuat dan tinggi semenjak era Rasulullah, para sahabat, dan berbagai generasi setelahnya. Umat islam yang ada di Negara Indonesia ini memiliki sikap dan tindakan toleransi yang kuat dan juga baik dengan pemeluk dari agama yang lainnya, dengan demikian dapat hidup rukun dan juga berdampingan dengan baik. Akan tetapi, dalam suatu fenomena tertentu, akhir-akhir ini timbul beberapa konflik yang tidak kunjung selesai yang berkaitan dengan kekerasan yang melibatkan antar umat agama tertentu.

Memperhatikan dan melihat berbagai fenomena yang ada ini, dengan demikian mendesak dibutuhkan kerjasama yang melibatkan seluruh pihak guna mewujudkan, menggagas dan juga mengupayakan toleransi dalam kehidupan masyarakat yang multikultural ini. Demikian, impian untuk terciptanya masyarakat yang madani ini dapat terwujud, yakni suatu masyarakat yang bersikap egaliter, humanis, toleran dan juga inklusif ini dapat terwujud.

⁴⁸ http://www.cmm.or.id/cmm-ind.php?id=C0_14_3. Download tanggal 19 Nopember 2008.

⁴⁹ <http://www.tokohindonesia.com/index.shtml>. Download tanggal 19 Nopember 2008.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Kursyid, *Islam dan Fanatisme*, terj. Muhammad Cholil. Bandung: Pustaka, 1986.
- al-Qaradhawi, Yusuf, *Minoritas Non Muslim dalam Masyarakat Muslim*, terj. Muhammad Baqir. Bandung: Kharisma, 1994.
- al-Qursyiy al-Dimasyqi, Abi al-Fida Ismail Ibn Umar Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Karim*, Juz 6 (al-Nur-Yaasiin). Riyadh: Dar al-Thibah: Cet II, 1999.
- _____, *Tafsir al-Qur'an al-Karim*, Juz 7 (al-Shaffat s. d. al- Waqi'ah). Riyadh: Dar al-Thibah: Cet II, 1999.
- Arifin, Syamsul, *Islam Indonesia Sinergi Membangun Civil Islam dalam Bingkai Keadaban Demokrasi*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press, 2003.
- Baidhawiy, Zakiyuddin, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Erlangga, 2005.
- Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz I, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.
- _____, *Tafsir al-Azhar*, Juz XV, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.
- Hofmann, Murad W. *Menengok Kembali Islam Kita*, terj. Rahmani Astuti. Bandung: Pustaka Hidayah, 2002.
- Kartanegara, Mulyadhi, *Mengislamkan Nalar Sebuah Respons Terhadap Modernitas*. Jakarta: Erlangga, 2007.
- Madjid, Nurcholish, *Dialog Keterbukaan: Artikulasi Nilai Islam dalam Wacana Sosial Politik Kontemporer*. Jakarta: Paramadina, 1998.
- _____, *Cendekiawan dan Religiusitas Masyarakat*. Jakarta: Paramadina, 1999.
- _____, *Islam Doktrin dan Peradaban Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*. Jakarta: Paramadina, 1992.
- Mas'ud, Abdurrahman, *Menuju Paradigma Islam Humanis*. Yogyakarta: Gama Media, 2003.
- Mukhlis, *Inklusifisme Tafsir al-Azhar*, Mataram, IAIN Mataram Press, 2004.
- Nasution, Harun, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*. Bandung: Mizan, 1998.
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Volume I. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- _____, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Volume XI. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Shihab, Alwi, *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*. Bandung: IKAPI, 1999.
- Sufyanto, *Masyarakat Tamaddun Kririk Hermeneutis Masyarakat Madani Nurcholish Madjid*. Yogyakarta: LP2IF kerjasama dengan Pustaka Pelajar, 2001.
- Wijaya, Aksin, *Memburu Pesan Damai Islam (Memotret Penolakan Gus Dur atas Fatwa MUI)*, Jurnal an-Nur, Vol. II, No. 3, September 2005. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu al-Qur'an an-Nur: 2005.
- CD ROM *Mausu'ah al-Hadis al-Syarif al-Kutub al-Tis'ah*.
<http://umroh-haji.net/muslimindonesia/>.
<http://islamlib.com/id/artikel/cetak-biru-toleransi-di-indonesia/>.
http://www.cmm.or.id/cmm-ind.php?id=C0_14_3.
<http://www.tokohindonesia.com/index.shtml>
<http://www.ob.or.id/>.